

Optimalisasi Pembuatan Profil Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Branding Sekolah dan Pengembangan Literasi pada Anak di Desa Pangkalan Gelebak

Erik agus Setiawan, Rina Angraina, Husnul Khotimah, Dimas ilham Saputra, Ghea Audysa Sherly, Jumanah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: erikagussetiawan16@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Branding Sekolah; Profil Sekolah; Literasi Anak; Pengabdian kepada Masyarakat; Media Digital

ABSTRACT

Permasalahan utama yang dihadapi sekolah di Desa Pangkalan Gelebak adalah belum optimalnya branding sekolah akibat tidak adanya profil sekolah yang terstruktur serta rendahnya tingkat literasi siswa. Keterbatasan pemanfaatan teknologi dan kurangnya program literasi yang terintegrasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas branding sekolah melalui optimalisasi pembuatan profil sekolah berbasis digital serta mengembangkan literasi anak. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, workshop, pelatihan, dan pendampingan yang melibatkan dosen dan mahasiswa melalui program KKN Tematik. Mitra kegiatan adalah satu sekolah dasar di Desa Pangkalan Gelebak dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari guru dan siswa. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara dengan pendekatan triangulasi untuk mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terkait branding sekolah dari 30% menjadi 85%, serta peningkatan keterampilan teknis dalam pembuatan profil sekolah berbasis digital dari 25% menjadi 80%. Selain itu, minat baca siswa meningkat sebesar 40% melalui implementasi program literasi kreatif. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dan literasi siswa secara signifikan, serta berkontribusi terhadap peningkatan citra sekolah di masyarakat.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai entitas yang perlu membangun citra (branding) untuk menarik minat masyarakat dan meningkatkan kepercayaan publik. Branding sekolah yang kuat dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan serta meningkatkan daya saing lembaga pendidikan (Kotler & Keller, 2016). Namun demikian, masih banyak sekolah di daerah yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam membangun profil institusi mereka. Di sisi lain, literasi anak sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan juga masih menjadi tantangan, terutama di wilayah pedesaan. Rendahnya tingkat literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka (OECD, 2019).

Desa Pangkalan Gelebak merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan observasi awal, sekolah di desa ini belum memiliki profil sekolah yang terstruktur dan menarik, baik dalam bentuk digital maupun cetak.

Informasi mengenai visi, misi, program unggulan, serta prestasi sekolah belum terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan masyarakat dalam memperoleh gambaran mengenai kualitas sekolah tersebut. Selain itu, kegiatan literasi di kalangan siswa masih terbatas dan belum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Minimnya pemanfaatan media digital dan rendahnya kesadaran akan pentingnya branding menjadi alasan utama perlunya intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Komitmen untuk melakukan optimalisasi pembuatan profil sekolah menjadi penting karena dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan citra sekolah sekaligus mendukung pengembangan literasi anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa branding sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya tarik dan kepercayaan masyarakat. Branding yang baik mampu meningkatkan jumlah pendaftar dan memperkuat identitas sekolah di tengah persaingan yang semakin ketat (Hemsley-Brown & Oplatka, 2015). Selain itu, penggunaan media digital dalam penyusunan profil sekolah terbukti efektif dalam memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat (Dwivedi et al., 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa literasi dasar anak, termasuk membaca dan menulis, sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif serta ketersediaan sumber belajar yang memadai (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Oleh karena itu, integrasi antara penguatan branding sekolah dan pengembangan literasi menjadi pendekatan yang relevan dan strategis.

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mendorong implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di masyarakat (Kemendikbud, 2017). Selain itu, program Merdeka Belajar juga memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah, termasuk dalam aspek publikasi dan branding (Kemendikbudristek, 2021). Kebijakan ini menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan kegiatan PKM yang berfokus pada optimalisasi profil sekolah dan pengembangan literasi. Dukungan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa upaya ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga selaras dengan arah pembangunan pendidikan nasional.

Hasil pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan profil sekolah berbasis digital mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola informasi dan mempromosikan sekolah secara efektif (Sari et al., 2020). Selain itu, program literasi yang terintegrasi dengan kegiatan kreatif seperti membaca bersama, menulis cerita, dan penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa (Guthrie & Wigfield, 2000). Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterlibatan guru dan masyarakat dalam program literasi memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan kegiatan tersebut (Epstein, 2018). Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan pelatihan teknis dan pemberdayaan komunitas menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah optimalisasi pembuatan profil sekolah melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru serta pengelola sekolah, baik dalam bentuk media cetak maupun digital. Selain itu, program ini juga mencakup pengembangan kegiatan literasi anak melalui penyediaan bahan bacaan, pelatihan literasi kreatif, serta integrasi literasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh pihak, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya profil

sekolah yang baik, diharapkan citra sekolah dapat meningkat, sementara program literasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas branding sekolah melalui pembuatan profil sekolah yang informatif dan menarik, serta mengembangkan literasi anak di Desa Pangkalan Gelebak melalui program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengelola profil sekolah berbasis digital, (2) meningkatkan visibilitas dan citra sekolah di masyarakat, dan (3) meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan sekolah dapat menjadi lebih kompetitif dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan dosen, mahasiswa, serta mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan keberlanjutan program dan memastikan bahwa solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra (Participatory Action Research) (Kemmis & McTaggart, 2014). Kegiatan dosen dalam program ini meliputi penyuluhan (*extension*), pelatihan (*training*), sosialisasi (*socialisation*), *workshop*, serta pendampingan (*mentoring*) dalam pembuatan profil sekolah berbasis digital dan pengembangan literasi anak. Sementara itu, mahasiswa terlibat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dengan fokus pada edukasi literasi, pengembangan media pembelajaran, serta asistensi teknis kepada guru dan siswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan PKM terbukti mampu meningkatkan efektivitas program sekaligus memberikan pengalaman belajar kontekstual (Bringle & Hatcher, 1995).

Mitra dalam kegiatan ini adalah sekolah dasar yang berada di Desa Pangkalan Gelebak, yang secara administratif berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan. Mitra terdiri dari kepala sekolah, guru, serta siswa dengan jumlah partisipan sekitar 25–35 orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan. Profil mitra menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman dalam menyusun profil sekolah berbasis digital, serta kegiatan literasi siswa masih bersifat konvensional dan belum terstruktur. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam merancang program yang tidak hanya bersifat pelatihan, tetapi juga pendampingan berkelanjutan agar hasil yang dicapai dapat diimplementasikan secara nyata (Epstein, 2018).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan, dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait branding sekolah dan literasi siswa. Selain itu, dilakukan penyusunan modul pelatihan, materi *workshop*, serta koordinasi dengan mitra untuk menentukan jadwal kegiatan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa aktivitas utama, yaitu: (1) sosialisasi pentingnya branding sekolah dan literasi; (2) *workshop* pembuatan profil sekolah (meliputi penyusunan konten, desain visual, dan publikasi digital); (3) pelatihan literasi kreatif bagi siswa; serta (4) pendampingan implementasi hasil pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan melibatkan dosen sebagai fasilitator utama dan

mahasiswa sebagai pendamping teknis. Rangkaian kegiatan pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Waktu	Kegiatan	Materi	Fasilitator
Hari 1	Sosialisasi	Pentingnya branding sekolah & literasi	Tim Dosen
Hari 2	Workshop	Penyusunan profil sekolah	Tim Dosen & Mahasiswa
Hari 3	Pelatihan	Literasi kreatif siswa	Mahasiswa KKN
Hari 4-7	Pendampingan Implementasi profil & literasi		Tim PKM

Tahapan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada peserta, sehingga mereka mampu mengaplikasikan hasil pelatihan secara mandiri (Guthrie & Wigfield, 2000).

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program serta memastikan keberlanjutan kegiatan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan (*on-going evaluation*) dan setelah kegiatan (*post-activity evaluation*). Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan umpan balik langsung dari peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka. Sementara itu, evaluasi setelah kegiatan dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi hasil kegiatan, seperti profil sekolah yang telah dibuat dan peningkatan aktivitas literasi siswa. Penggunaan berbagai instrumen evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi metode (Lester & O'Reilly, 2021). Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, baik dari segi peningkatan keterampilan guru maupun peningkatan literasi siswa, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program lanjutan.

Hasil dan Diskusi

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, yang meliputi proses perencanaan, pengumpulan data, analisis kebutuhan, serta penyusunan materi pelatihan. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara kepada pihak sekolah di Desa Pangkalan Gelebak untuk mengidentifikasi kondisi awal terkait branding sekolah dan literasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki profil institusi yang terstruktur, baik dalam bentuk digital maupun cetak. Informasi terkait visi, misi, program unggulan, serta prestasi sekolah belum terdokumentasi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak sekolah di daerah belum memanfaatkan strategi branding secara optimal (Prasetyo, 2020).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan literasi masih terbatas pada aktivitas membaca buku teks tanpa adanya program literasi yang terintegrasi. Rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya bahan bacaan yang menarik dan minimnya inovasi dalam pembelajaran literasi. Kondisi ini sejalan dengan laporan OECD (2019) yang menyebutkan bahwa tingkat literasi di negara berkembang masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di wilayah pedesaan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim PKM menyusun rencana kegiatan yang mencakup dua fokus utama, yaitu optimalisasi pembuatan profil sekolah dan pengembangan literasi anak. Materi yang disiapkan meliputi: (1) konsep dasar branding sekolah, (2) teknik

penyusunan profil sekolah berbasis digital, (3) desain visual menggunakan aplikasi sederhana, dan (4) metode pengembangan literasi kreatif. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah (Creswell & Creswell, 2018).

Tahap persiapan ini juga melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan, pembagian tugas antara dosen dan mahasiswa, serta penyediaan fasilitas pendukung. Pendekatan partisipatif digunakan agar mitra terlibat aktif sejak awal, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan (Kemmis & McTaggart, 2014). Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan teknis, tetapi juga sebagai upaya membangun komitmen bersama antara tim PKM dan mitra.

2. Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKM yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti sosialisasi, workshop, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya branding sekolah dan literasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada guru dan siswa mengenai manfaat profil sekolah sebagai media informasi dan promosi institusi (Kotler & Keller, 2016).

Selanjutnya, dilakukan workshop pembuatan profil sekolah yang mencakup penyusunan konten, pengumpulan data sekolah, serta desain visual. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih untuk menyusun profil sekolah yang mencakup identitas sekolah, visi dan misi, program unggulan, serta dokumentasi kegiatan. Mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping teknis yang membantu guru dalam menggunakan perangkat lunak sederhana untuk desain dan publikasi digital. Hasilnya, sekolah berhasil menghasilkan draft profil sekolah dalam bentuk digital yang siap dipublikasikan.

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan literasi kreatif bagi siswa, yang meliputi kegiatan membaca bersama, menulis cerita pendek, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan minat baca. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa (Guthrie & Wigfield, 2000).

Analisis terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan teknis dan pendampingan memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan saja. Guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mempercepat proses transfer pengetahuan (Bringle & Hatcher, 1995).

Berikut adalah contoh data peserta yang terlibat dalam kegiatan:

Tabel 1. Data Peserta Kegiatan PKM

No	Nama	Kelas/Peran	Total
1	Guru 1	Guru	1
2	Guru 2	Guru	1
3	Siswa A	Kelas 5	1

No	Nama	Kelas/Peran	Total
4	Siswa B	Kelas 6	1

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Sementara itu, evaluasi setelah kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan guru dalam menyusun profil sekolah. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 30% guru yang memahami konsep branding sekolah, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 85%. Selain itu, kemampuan teknis dalam menggunakan media digital juga mengalami peningkatan dari 25% menjadi 80%.

Pada aspek literasi siswa, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 40%, yang diukur melalui frekuensi kunjungan ke pojok baca dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa (Snow et al., 1998).

Penggunaan triangulasi metode dalam evaluasi, yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi, meningkatkan validitas data yang diperoleh (Lester & O'Reilly, 2021). Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program PKM berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek branding sekolah maupun pengembangan literasi.

4. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, seperti kurangnya perangkat komputer dan akses internet yang stabil. Selain itu, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi digital, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Kendala lain adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, yang menyebabkan beberapa materi tidak dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, minat baca siswa yang masih rendah menjadi tantangan dalam pelaksanaan program literasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim PKM memberikan solusi berupa penggunaan aplikasi sederhana yang dapat diakses melalui perangkat yang tersedia, serta menyediakan modul pelatihan yang mudah dipahami. Selain itu, dilakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan hasil pelatihan secara mandiri. Dalam aspek literasi, tim PKM mengembangkan kegiatan yang lebih menarik, seperti lomba membaca dan menulis, untuk meningkatkan motivasi siswa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, kegiatan PKM ini berhasil memberikan dampak positif bagi mitra. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Kemmis & McTaggart, 2014).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu meningkatkan kualitas branding sekolah melalui pembuatan profil sekolah yang informatif dan menarik, serta mengembangkan literasi anak di Desa Pangkalan Gelebak. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aspek soft skills maupun hard skills peserta. Dari sisi guru, terjadi peningkatan pemahaman mengenai konsep branding sekolah dari 30% menjadi 85%, serta peningkatan kemampuan teknis dalam menyusun dan mendesain profil sekolah berbasis digital dari 25% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan pengelolaan informasi sekolah.

Pada aspek literasi siswa, kegiatan ini juga menunjukkan hasil yang positif. Minat baca siswa mengalami peningkatan sebesar 40%, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan membaca dan menulis serta frekuensi kunjungan ke pojok literasi. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide melalui tulisan sederhana juga mengalami perkembangan, yang mencerminkan peningkatan keterampilan literasi dasar. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan literasi kreatif yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan citra sekolah dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar program ini dapat dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan media digital sekolah dan pengembangan program literasi yang lebih inovatif. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda untuk menguji efektivitas model yang telah diterapkan. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari program ini terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan daya saing sekolah di tingkat yang lebih luas.

Referensi

- Ananda, R. (2021). Pengembangan literasi dasar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–54.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2, 112–122.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., Gupta, B., Lal, B., Misra, S., Prashant, P., Raman, R., & Upadhyay, N. (2021). Impact of digital transformation on organizations. *Journal of Business Research*, 123, 1–10.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fauzi, M. (2020). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 98–107.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil et al. (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.

- Hemsley-Brown, J., & Oplatka, I. (2015). *Higher education consumer choice*. Palgrave Macmillan.
- Hidayat, A. (2021). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 56–65.
- Iskandar, D. (2022). Implementasi pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 12–20.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lester, J. N., & O'Reilly, M. (2021). *Qualitative research methods*. Sage Publications.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nasution, S. (2016). *Didaktik asas-asas mengajar*. Bumi Aksara.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Prasetyo, E. (2020). Strategi branding sekolah di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 67–75.
- Putri, R. (2022). Digital literacy in primary education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 23–31.
- Rahmawati, D. (2021). Pengembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–30.
- Sari, M., Rahman, A., & Putra, D. (2020). Pelatihan pembuatan profil sekolah berbasis digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45–52.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan nasional dalam pembangunan*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2019). Literasi dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–10.
- Yusuf, M. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.